

## STRATEGI PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMAN 1 SURABAYA

Muhammad Rizal Hernawan, Raden Roro Nanik Setyowati

Universitas Negeri Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Oktober 2024

Revised Oktober 2024

Accepted Oktober 2024

Available online Oktober 2024

E-mail :

[muhammadrizal078@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadrizal078@mhs.unesa.ac.id)

[naniksetyowati@unesa.ac.id](mailto:naniksetyowati@unesa.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Triwikrama

### Abstract

*Character education plays an important role in shaping the behavior of students, including students with special needs. The objectives of this research are identifying the strategies and obstacles used by SMAN 1 Surabaya in cultivating the social care character of students with special needs. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected using interview, observation and documentation techniques. There are 2 research sources, namely primary data sources, namely school principals, guidance and counseling teachers, special needs assistant teachers and Pancasila education teachers, secondary data sources in the form of teaching modules taught at special needs students' parties. The results of this research show that there are 4 strategies at SMAN 1 Surabaya in cultivating the social care character of students with special needs, namely the 3S culture (smiling and greeting), welcoming students in the morning, providing classes with a comfortable atmosphere and integrating rights and obligations material. Inhibiting factors that occur in the field are teacher differences in perceptions of character education.*

**Keywords:** Strategy, Students with Special Needs, Social Caring Character

### Abstrak

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik tanpa terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi strategi dan hambatan yang digunakan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber penelitian ada 2 yakni sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru pendamping berkebutuhan khusus dan guru pendidikan Pancasila, sumber data sekunder berupa modul ajar yang diajarkan pada pesta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus terdapat 4 yaitu budaya 3S (senyum salam sapa), menyambut peserta didik di pagi hari, pemberian kelas dengan suasana nyaman dan adanya pengintegrasian materi hak dan kewajiban. Faktor penghambat yang terjadi dilapangan perbedaan guru dalam persepsi pendidikan karakter.

**Kata kunci:** Strategi, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Karakter Peduli Sosial

### Pendahuluan

Negara Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya alam yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Hal tersebut tentunya tidak menjadi penentu keberhasilan suatu negara apabila tidak diiringi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas atau sifat suatu bangsa tercermin dari seberapa besar atau kecilnya bangsa tersebut. Namun, untuk mencapai SDM yang berkualitas, diperlukan pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh semua anak. Berbagai karakteristik dengan perbedaan geografis yang ada di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pemerataan SDM. Salah satu cara agar kualitas SDM negara Indonesia agar

menjadi berkualitas melalui pemerataan pendidikan. Pendidikan merupakan langkah awal meningkatkan kualitas sumber daya manusia [1].

Pendidikan dapat berkembang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi. Pemerintah terus melakukan berbagai macam upaya guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada. Hal ini diperkuat oleh pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [2]. Pelaksanaannya pemerintah melalui lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter serta ketrampilan baik.

Setiap warga negara Indonesia dapat menempuh pendidikan secara berkeadilan. Salah satu yang perlu diperhatikan bahwa adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang juga hendaknya mendapatkan pendidikan tanpa mendapatkan perbedaan [3]. Setiap individu yang terlahir di negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya deskriminasi, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Pemerintah dalam hal ini berkewajiban untuk menyiapkan berbagai jenjang pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1), yang berbunyi "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya" [2]. Oleh karena itu, pendidikan apapun bentuknya dan satuannya pada dasarnya diselenggarakan dalam upaya membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Sehingga, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali, begitu pula anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan Data Pusat Statistika Indonesia dikutip dari website resmi jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 1,6 juta jiwa [4]. Oleh karenanya, peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya diberikan hak untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai kesamaan dan keadilan.

Sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih kurang mendapat dukungan sepenuhnya dari para pengelola pendidikan. Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang Pendidikan [5]. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada saat ini hanya beberapa yang bersedia melaksanakan program pendidikan inklusi dengan berbagai alasan. Salah satu sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus ialah SMAN 1 Surabaya. Proses pendaftaran diatur di dalam Peraturan Menteri Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat. Sistem zonasi pada SMAN 1 Surabaya melalui portal online sehingga tidak adanya pertemuan langsung antara peserta didik dan guru [6]. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2024 dengan wakasek humas SMAN 1 Surabaya bapak Rusnawi menjelaskan bahwa "...peserta didik yang diterima hanyalah mereka yang sesuai dengan syarat syarat dari pusat tanpa seleksi individu pada peserta didik...". Alhasil pada PPDB 2024 terdapat 272 peserta didik baru. Berdasarkan data jumlah peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMAN 1 Surabaya sebagai berikut.

Tabel 1 jumlah peserta didik

Kelas	L normal	L ABK	P normal	P ABK	Jumlah
-------	----------	-------	----------	-------	--------

X	131	2	138	0	272
Xi	113	0	139	0	256
xii	108	0	194	0	302
Jumlahh	353	2	468	0	826

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang berbeda-beda. Salah satunya yang dikenal adanya disabilitas sosial. Disabilitas sosial merupakan pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta kontrol sosial [7]. Salah satu contohnya terdapat pada peserta didik di SMAN 1 Surabaya pada kelas X3. Berdasarkan hasil wawancara guru Bimbingan Konseling bu Dinda pada tanggal 14 Agustus 2023 bahwa "...terkadang emosinya berubah, pernah bilang ke saya Pak Sakti kayak cacing tanah..." selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Humas menyatakan "...dia tertarik sama sound sistem, di sekolah pernah dirusak jadi kami kunci..." fenomena tersebut menjadi hal baru bagi lingkungan sekolah. Peserta didik yang lain juga merasakan perbedaan dengan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila bapak Sarimun pada tanggal 23 Oktober 2023 menyatakan bahwa "...susah dalam bergaul, tugas kelompok teman-temannya sudah mengajak tapi dianya diam saja..."

Disabilitas sosial memiliki perbedaan dengan manusia normal dalam segi kehidupan sosialnya. Salah satu hal yang dapat membantu mengurangi perbedaan tersebut dengan penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya. Ganiem dalam bukunya mendefinisikan peduli sebagai tindakan dasar yang dimiliki pada diri seseorang, sehingga menimbulkan perhatian dan tindakan terhadap permasalahan yang diketahuinya. Peduli sosial merupakan sikap saling membutuhkan individu lainnya sehingga terciptanya perilaku peduli satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut perlu adanya kesetaraan antara peserta didik ABK dengan peserta didik secara umum. Peserta didik berkebutuhan khusus terkadang berusaha untuk mengelola emosi mereka dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari standar atau pedoman yang diterima. Perlunya pendidikan karakter agar perbedaan tersebut tidak terlihat signifikan dalam kehidupan lingkungan sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menjadi dasar perlunya penanaman kataker pada peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi dasar untuk menguatkan momentum Indonesia kuat di tahun 2045 [8]. Karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui peran sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Nilai-nilai karakter peduli sosial yang dapat ditanamkan di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati [9]. Pada saat ini perilaku peduli sosial belum ditunjukkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di SMAN 1 Surabaya. Adanya sikap peduli sosial yang dimiliki peserta didik, maka menjadi berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah. Sekolah dianggap sebagai tempat pengembangan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran, bimbingan, dan penguatan terhadap keyakinan [10].

Pendidikan di Indonesia harus beralih fokus dari tempat mentransfer ilmu, namun ditambahkan sebagai tempat pembentukan sikap, perilaku, dan 18 karakter yang sudah tercantum pada Permendikbud Indonesia. Pematapan watak (karakter) pada diri peserta didik harus dilakukan maksimal, sehingga mendukung dalam memperkuat jati diri bangsa yang peduli tanpa memandang ras dan budaya atau bahkan agama. Karena beberapa kasus banyak ditemukan tentang kurangnya kepedulian sosial di sekitar lingkungan sekolah salah satunya adanya peserta didik berkebutuhan khusus disabilitas sosial. Sehingga proses pembentukan karakter peduli sosial dapat terus berjalan tanpa adanya paksaan bahkan diskriminasi, meskipun berbeda budaya, ras, dan agama. Pada saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan sekolah inklusi.

Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh implementasi kebijakan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan. Akan tetapi fakta di lapangan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas bapak Rusnawi menyatakan bahwa "...untuk guru pendamping peserta didik berkubutan khusus sebenarnya ada, mengajar sejarah juga lulusan psikologi tetapi penerapan pendampingan masih belum ada..." fakta dilapangan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi banyak menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut berasal dari dalam maupun dari luar sekolah [11]. Berbagai cara dilakukan penyelenggara pendidikan guna menjawab tantangan yang dihadapi sebagai sekolah inklusi.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan tentang seberapa penting menumbuhkan karakter peduli sosial bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan khususnya di tingkat SMA pada saat ini dihadapkan pada implementasi sekolah inklusi. Pada mulanya sekolah reguler hanya menerima peserta didik normal akan tetapi pada saat ini adanya peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tantangan terbaru. Adanya peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengembangkan program sekolah mulai dari pembuat kebijakan yaitu sekolah serta tenaga pendidik yang memiliki tugas untuk mendidik secara langsung dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Penanaman karakter sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya yaitu karakter peduli sosial pada peserta didik sangatlah tepat. Dengan demikian jelas bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh penulis dititik beratkan pada strategi penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman serta tidak terganggunya proses belajar mengajar.

Penelitian ini akan membahas strategi yang digunakan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus dan hambatan yang dialami SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman dalam kehidupan sosial dapat dimungkinkan terwujud apabila pelaksanaan pola pendidikan inklusi di SMAN 1 Surabaya berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi antar elemen dalam organisasi sekolah khususnya pada SMAN 1 Surabaya.

## METODOLOGI

Pada penelitian digunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang didalamnya terdapat suatu proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu atau kelompok. Penelitian kualitatif condong pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan suatu fenomena sosial masalah manusia. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu cara yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan/ informasi secara mendalam mengenai suatu hal yng diteliti oleh peneliti baik beupa program, peristiwa maupun aktifitas[11]

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang strategi yang dilakuan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus, terhadap substansi ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan proses yang dilakukan. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yaitu peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dengan latar alamiahnya. Atas dasar itulah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya Jawa Timur Indonesia dimana secara detail tempat yang diambil adalah pada lembaga pendidikan di SMAN 1 Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan adanya peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler. Adanya peserta

didik berkebutuhan khusus yang masuk dalam tahun ajaran baru 2023-2024 menyebabkan belum berjalannya guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Selain itu peserta didik beserta didik berkebutuhan khusus termasuk dalam disabilitas sosial sehingga mengganggu lingkungan sekolah.

Pada dasarnya penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yakni kata dan tindakan. Peneliti mendefinisikan sumber data sebagai subjek yang menunjang kebutuhan data oleh peneliti sekaligus untuk menjamin keberhasilan penelitiannya. 1. Kepala sekolah 2. WaKa Humas 3. Guru Bimbingan Konseling 4. Guru Pendamping Peserta Didik Berkebutuhan Khusus 5. Guru Pendidikan Pancasila. Sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, yang berupa laporan, profil, buku pedoman atau pustaka. Adapun dalam penelitian ini data yang diperoleh juga dokumen dari sekolah berupa pelaksanaan strategi yang ada hubungannya dengan judul atau permasalahan yang diteliti.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah strategi SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial serta bagaimana hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini berdasar kepada kondisi di lapangan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya misalnya hambatan dalam mengendalikan emosi, kontrol sosial, acuh terhadap lingkungan sekitar, dan berperilaku menyimpang. Lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menumbuhkan karakter sesuai dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya yaitu karakter peduli sosial [7]. Pada saat ini sekolah reguler diwajibkan menerima peserta didik berkebutuhan khusus didukung dengan adanya sistem zonasi. Sistem zonasi menyebabkan tidak adanya penilaian secara mendalam dan hanya menggunakan rapor sebagai tolok ukur diterima atau tidak. Oleh karena itu, SMAN 1 Surabaya dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan diperlukan strategi untuk penanaman karakter peduli sosial sehingga peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki karakter saling membantu, saling menyapa, menghormati guru dan mentaati aturan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke SMAN 1 Surabaya untuk melihat dan mengamati secara langsung serta mencatat hal-hal yang diperlukan, dari lokasi penelitian yang terkait pelaksanaan strategi. Pelaksanaan observasi dilakukan untuk memperkuat dan mendukung temuan data mengenai pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menyingkronkan hasil temuan dengan kondisi di lapangan. Selain itu sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa: foto pada saat pelaksanaan strategi. Foto sarana dan prasarana penunjang strategi yang dilakukan sekolah, data jumlah peserta didik berkebutuhan khusus.

Keabsahan data dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini. Keakuratan data dalam penelitian ini diverifikasi menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dari teknik pengambilan sesuai kebutuhan data dicek kembali agar membuktikan kebenarannya. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data sumber. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang serempak. Apabila ditemukan data yang berbeda beda maka teknik pengujian kredibilitas data tersebut peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Pada penelitian kali ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Tahapan teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai proses seleksi data yang bertujuan untuk memfokuskan data sesuai dengan tujuan peneliti. Data disajikan berdasarkan hasil penghimpunan informasi dari reduksi data. Tahapan yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Penanaman Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SMAN 1 Surabaya

Strategi dalam membentuk karakter peduli sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya. Strategi yang peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah. Sebagai salah satu bentuk implementasi kewajiban pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terbentuknya strategi ini dilatar belakangi adanya peserta didik yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi dan fisik [11]. Perbedaan yang dimaksudkan adalah kurangnya kontrol emosi dari peserta didik dan kontrol sosial terkadang sulit dikendalikan. Hal ini menyebabkan SMAN 1 Surabaya melakukan upaya strategi guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman.

Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya keresahan terhadap adanya peserta didik berkebutuhan khusus dialami warga sekolah. Dengan dibentuknya strategi diharapkan mampu membantu peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perilaku baik dan dapat menjadi peserta didik pada umumnya. Strategi yang digunakan SMAN 1 Surabaya yang terdiri dari 4 strategi yakni sebagai berikut.

#### 1. Budaya 3S (Senyum,Salam,Sapa)

Budaya 3S dilakukan dengan maksud untuk mewujudkan warga sekolah yang berkarakter ramah serta peduli terhadap sekitarnya. Budaya ini mewajibkan seluuh waga sekolah aga nantinya dapat mempeoleh kesetaraan satu sama lain. Adanya strategi ini nantinya dapat menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakter baik.

#### 2. Menyambut Peserta Didik di Pagi hari

Pembiasaan ini dlakukan di setiap pagi hari untuk membiasakan peserta didik agar senantiasa menghormai guru. Dalam pelaksanaannya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan istimewa ketika strategi ini dilaksanakan.

#### 3. Pemberian Kelas dengan Suasana Nyaman

Pengendalian suasana belajar menjadi salah satu faktor yang dapat membantu penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini akan memberikan stimulus positif terhadap perkembangan perilakunya. Pemberian rasa nyaman dan kepedulian teman disekitarnya akan ditiru oleh peserta didik berkebutuhan khusus ini.

#### 4. Adanya Pengintegrasian Materi Hak Dan Kewajiban

Aspek kognitif peserta didik berkebutuhan khusus juga mendapatkan perhatian. Melalui perkembangan pengetahuan dalam matei hak dan kewajiban senantiasa akan mendorong untuk berbuat dan memahami mana yang salah dan yang benar. Dalam pelaksanaannya peserta didik berkebutuhan khusus ini termasuk kategori keterlibatan dalam proses pembelajaran dalam pelaksanaan strategi. Proses ini akan mendorong karakter peduli sosial dimana seseorang yang mahir, berkembang, belum berkembang akan dikategorikan sedemikian rupa guna membantu lancarnya penanaman karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penanaman krakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya adalah teori yang dikemukakan George C. Edwards. Menurut pandangan Edwards III ada empat faktor yang mempengaruhi kebijakan yang dibuat sekolah dalam penilaian

ini yaitu komunikasi sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Pengaruh keempat faktor ini pada penerapan strategi sekolah sebagai berikut.

### 1.1. Komunikasi

Pelaksanaan sebuah strategi diperlukan adanya komunikasi antar pelaksana dengan individu yang menjadi target ataupun pelaksana strategi. Komunikasi pelaksanaan strategi SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus merupakan informasi mengenai kebijakan dari pembuat kebijakan disampaikan kepada pelaksana kebijakan dan diperkuat dengan menyampaikannya juga kepada kelompok sasaran serta pihak-pihak terkait yang berkepentingan. Aspek komunikasi dalam hal ini berupa cara mensosialisasikan beberapa strategi yang dilakukan, petunjuk pelaksanaan, perintah dan lain lain. Sehingga komunikasi yang terjadi berupa komunikasi internal.

Komunikasi internal terjadi antar tenaga pendidikan di SMAN 1 Surabaya yaitu Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, guru Bimbingan konseling, guru pendidikan Pancasila. Komunikasi internal ini disampaikan dalam bentuk formal seperti rapat dan non formal seperti perintah langsung dari atas terhadap bawahan. Dalam kondisi ini bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus mengetahui keadaan lapangan yang sesungguhnya, apa yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan guna tujuan strategi ini berhasil. Arus komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan strategi penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya sebagai berikut. SMAN 1 Surabaya Kepala Sekolah SMAN 1 Surabaya Tenaga pendidikan yang terkait strategi ( guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan Konseling, Guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus) Peserta didik berkebutuhan khusus.

Arus komunikasi tersebut serupa dengan proses transmisi atau penyaluran komunikasi. Transmisi berlangsung dengan baik, terbukti dari singkatnya jalur birokrasi. Indikator berikutnya adalah kejelasan komunikasi, yang merupakan aspek penting karena dengan kejelasan informasi, diharapkan tidak terjadi perbedaan persepsi antara pembuat kebijakan, pelaksana, dan sasaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya komunikasi yang dilakukan dengan tenaga pendidikan dalam pelaksana strategi tidak hanya melalui rapat formal tetapi juga dengan laporan laporan pada setiap harinya apabila ditemukan kendala. Indikator berikutnya dalam komunikasi adalah konsistensi. Konsistensi penting agar kebijakan yang diambil tidak membingungkan pelaksana kebijakan, kelompok sasaran, dan pihak-pihak terkait.

### 1.2. Sumber Daya

Sumber daya dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan karena pelaksanaan kebijakan membutuhkan dukungan sumber daya manusia serta anggaran atau finansial untuk mendukung implementasinya. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengungkapkan kualifikasi staf dalam lembaga pendidikan pada SMAN 1 Surabaya yang memiliki ketrampilan dalam penanaman karakter peduli sosial dengan mengacu pada panduan buku pendidikan inklusi. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan strategi dalam penanaman karakter peserta didik berkebutuhan khusus adalah guru pendidikan pancasila, guru bimbingan konseling, guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka merupakan yang mendapatkan mandat serta sesuai dengan tupoksi tugas nya di sekolah melakukan penanaman karakter.

Pelaksanaan strategi penanaman karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SMAN 1 Surabaya sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya di SMAN 1 Surabaya tenaga pendidikan dalam hal ini guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus masih belum optimal. Menurut beberapa sumber pelaksanaan sesuai pada bidangnya masing masing. Dalam hal ini guru bimbingan konseling dan guru pendidikan Pancasila menjadi tonggak utama pelaksanaan strategi yang dilakukan. Pelaksanaan strategi yang dilakukan di SMAN 1 Surabaya sumber daya anggaran tidak lah dibedakan dengan peserta

didik lainnya. Dalam hal ini anggaran yang dilakukan untuk membantu strategi yang digunakan tidak memerlukan dana khusus. Pernyataan yang disampaikan guru pendidikan menjadi acuan penulis untuk mengetahui anggaran yang dipakai SMAN 1 Surabaya.

### 1.3. Disposisi (Sikap Pelaksana)

Disposisi dalam strategi yang dilakukan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus merupakan sikap atau komitmen yang dilakukan lembaga dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan. Sikap yang ditunjukkan kepada peserta didik yaitu harus sabar, karena memang peserta didik seperti ini dapat dengan mudah berubah emosinya. Selain sabar sikap para pelaksana strategi mulai dari guru pendidikan Pancasila, guru bimbingan konseling dan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus sangatlah baik. Begitu pula komitmen mereka saat implementasi strategi dengan selalu memaksimalkan pelaksanaan kegiatan di setiap harinya.

Keteguhan dan ketekunan para pelaksana strategi penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus haruslah mendapatkan apresiasi. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah selalu memberikan motivasi terhadap pelaksana strategi lainnya. Hal ini senada dengan guru bimbingan konseling yang selalu memberikan motivasi pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk senantiasa bersikap baik. Sikap dan komitmen para pelaksana strategi ini menjadi semangat tersendiri, kesabaran menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus ini. Meskipun terkadang emosi serta lepas kontrol pengendalian diri biasa terjadi tetapi pelaksana strategi ini dilakukan tetap sabar.

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus dari aspek disposisi menunjukkan adanya sikap positif dalam pelaksanaannya. Komitmen dari pelaksana strategi menjadi energi serta memotivasi tersendiri dalam melakukan setiap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dalam ranah strategi ini dengan adanya disposisi yang baik maka yang akan mewujudkan penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus menjadi sukses.

### 1.4. Struktur Birokrasi

Struktur Organisasi pada SMAN 1 Surabaya menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi ini pola koordinasi yang terjalin menempatkan Kepala Sekolah sebagai pejabat tertinggi dimana setiap bagian-bagian organisasi terhubung dengan rantai komando langsung ke Kepala Sekolah.

Pelaksanaan Standard Operasional Prosedur yang dilakukan SMAN 1 Surabaya berdasarkan standarisasi buku pedoman bahwa ketika ada peserta didik berkebutuhan khusus nantinya adanya guru pendamping yang berfokus perkembangannya. Akan tetapi di SMAN 1 Surabaya sendiri belum optimalnya guru pendamping pendidikan inklusi menyebabkan tugas tugasnya digantikan oleh guru yang lainnya hal ini sesuai dengan pernyataan guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi salah satu temuan yang ada bahwasanya adanya beberapa hal yang harus dilakukan sesuai dengan SOP sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana.

## Hambatan yang Dialami SMAN 1 Surabaya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi yang dilakukan SMAN 1 Surabaya dalam penanaman karakter peduli sosial peserta didik berkebutuhan khusus yaitu perbedaan guru dalam persepsi pendidikan karakter, ketidakmampuan beberapa peserta didik untuk mengekspresikan diri dan tidak semua orang tua terlibat aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dengan belum optimalnya peran guru pendamping

berkebutuhan khusus yang ada. Selain itu dalam pelaksanaannya keahlian guru pendamping bukan murni dari jurusan psikologi tetapi diambilkan guru sejarah yang baru saja mengikuti latihan.

Selain itu perbedaan persepsi antar guru bahwasanya adanya peserta didik berkebutuhan khusus haruslah mendapat dukungan serta perilaku khusus. SMAN 1 Surabaya termasuk sekolah yang masih baru mendapati adanya peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka menganggap belum siap dan lebih terbiasa dengan peserta didik yang normal. Tentunya SMAN 1 Surabaya melakukan berbagai solusi agar peserta didik berkebutuhan khusus ini mampu memiliki karakter peduli sosial sama dengan peserta didik lainnya. Semua ini dilakukan agar menciptakan lingkungan yang nyaman bagi warga sekolah.

## Daftar Pustaka

- [1] Saleh, R., & Filawati. (2019). Efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe students team achievement division dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif peserta didik. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*, 4(2), 75-82.
- [2] Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [3] Primastuti, R. W., Tagela, U., & Setyorini. (2019). Penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga tahun ajaran 2018/2019 [Group counseling services in improving social concern of 11th-grade students in SMA Kristen Satya Wacana Salatiga during the academic year 2018/2019]. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2).
- [4] Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 1-11.
- [5] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- [6] Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 662-72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.
- [6] Zara', R. H., & Jatiningsih, O. (2021). Praktik Pendidikan Karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah Kota Madiun [PDF]. *Jurnal Unesa*
- [7] Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- [8] Viningsih, T. V., & Listyaningsih. (2020). Peran Guru PPKn Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 826-840.
- [9] Laela putri, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 126-130.
- [10] Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 5, no. 3 (2021): 662-72.
- [11] Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 226-235.
- [12] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif [Understanding the design of qualitative research methods]. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075